**PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE JIGSAW**

**TERHADAP KEMAMPUAN BEKERJASAMA SISWA**

**SD NEGERI 1 AMPARITA KABUPATEN**

**SIDENRENG RAPPANG**

Erwin nurjiono, sulaiman samad, andi makkasau

Program Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

**ABSTRACT**

 The study aims at discovering the description of the implementation of cooperative learning of Jigsaw type, the description of students’ cooperation ability before and after applying cooperative learning of Jigsaw type, and the influence of the implementation of cooperative learning of jigsaw type on students’ cooperation ability at SDN 1 Amparita in Sidenreng Rappang district. The study is quantitative research by employing pre-experimental with One-Group Pretess-Posttest Design. The populations were 199 students. The sample was grade V with the total of 26 students chosen by employing purposive sampling technique. Data were analyzed by conducting two types statistics analisis techniques, namely descriptive analysis and inferential analysis with SPSS 24. The results of the study reveal that the implementation of cooperative learning of Jigsaw type was conducted well. The results of data before and after applying cooperation learning of Jigsaw type indicate that there is improvement of the avarage score of student’ cooperative ability. The students’ cooperation ability after appliying cooperative learning of Jigsaw type has higher average score of cooperation ability than before aplliying cooperative learning of Jigsaw type. Therefore, the conclusion is there is positive influence of the implementatnin of cooperative learning of Jigsaw type on students’ cooperative ability at SDN 1 Amparita in Sidenreng Rappang district.

Keywords: *cooperative learning of Jigsaw type, studens’ cooperation ability*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw, gambaran kemampuan bekerjasama siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dan pengaruh pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan Pre Experimental dengan Design yaitu *One-Group Pretess-Posttest Design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 199 siswa dengan sampel siswa kelas V yang berjumlah 26 orangyang di pilih menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui observasi dan angket. Data tersebut dianalisis dengan dua macam teknik analisis statistik, yaitu analisis deskriptif dan analisis infrensial dengan menggunakan program *SPSS 24*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada umumnya terlaksana dengan baik. Hasil data sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan bekerjasama siswa. Kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw memiliki rata-rata kemampuan bekerjasama lebih tinggi dibandingkan sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

*Kata kunci: Koperatif tipe Jigsaw, kemampuan bekerjasama siswa.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal penting yang diperlukan bagi setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta meningkatkan martabat dalam kehidupan. siswa berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses pembelajaran dari pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.

Pendidikan bukan sematamata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang mengalami perkembangan menuju kedewasaannya. Pendidikan harus mampu membentuk watak, karakter, kepribadian maupun estetika positif di dalam menjalankan kehidupan sehingga pendidikan tidak hanya sebagai pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja tetapi harus mampu mencakup mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Salah satu unsur yang dapat digunakan untuk mencapai dalam pembentukan karakter siswa adalah adanya kemampuan bekerjasama siswa. kemampuan bekerjasama siswa dalam belajar sangat diperlukan baik pada segi kognitif maupun segi afektif dalam proses belajar mengajar di kelas. Indikator untuk mengetahui sikap bekerjasama seseorang salah satunya dapat diketahui dari kemampuan siswa bekerja di dalam satu kelompok. Kemampuan bekerjasama akan membuat siswa mampu melakukan lebih banyak hal seperti toleransi, kemampuan berkomunikasi daripada bekerja secara sendiri. Di sisi lain, kemampuan bekerjasama siswa dalam belajar juga memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Pembelajaran sangat membutuhkan kemampuan bekerjasama siswa, karena dengan adanya kemampuan bekerjasama siswa proses belajar akan berjalan dengan baik dan lancar. Kemampuan bekerjasama akan menumbuhkan karakter siswa untuk saling menghargai, bertanggung jawab dan peduli dengan sesama. Kemampuan bekerjasama dapat menghindarkan siswa dari sikap egois, karena bekerjasama menciptakan hubungan saling membutuhkan kekompakan dalam mencapai tujuan bersama, menghargai orang lain serta peduli terhadap orang lain.

Kemampuan bekerjasama siswa juga menghindarkan dari sikap minder dan dapat melatih siswa dalam menjalin hubungan untuk lebih terbuka dengan siswa lain, sehingga tercipta keadaan menghargai perbedaan pendapat dan kemampuan yang ada. Kemampuan bekerjasama juga dapat meningkatkan hubungan sosial bagi siswa dan guru.

Siswa yang diperhadapkan dalam suatu pembelajaran, terkadang tidak ada interaksi yang terlihat dalam pembelajaran. Siswa cenderung lebih diam dan bersikap individual. Sehingga kesadaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif dari masing-masing siswa terlalu sedikit. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki siswa ini diakibatkan oleh rendahnya kemampuan bekerjasama siswa. Pembelajaran di sekolah selama ini lebih berpusat pada guru sehingga yang aktif adalah guru, sedangkan siswa cenderung pasif selama belajar

Rendahnya kemampuan bekerjasama siswa terjadi di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yang diketahui berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu dan Kamis tanggal 7 dan 8 September 2016. Hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran ceramah dan diskusi di kelas I s/d VI menemukan permasalahan pembelajaran, diantaranya tidak ada kecocokan siswa dalam kelompok, tidak menghormati teman saat bicara, ragu dan takut dalam menyampaikan pendapat, siswa kurang aktif dalam diskusi dan siswa belum mampu mengambil bagian secara merata dalam diskusi kelompok Artinya hanya ada beberapa siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Gejala-gejala tersebut menjelaskan rendahnya kemampuan bekerjasama siswa dalam belajar. Hal ini mengakibatkan sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajarnya menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa tiap kelas di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Kelas satu dengan rata-rata nilai 60, kelas dua dengan rata-rata nilai 65, kelas tiga dengan rata-rata nilai 70, kelas empat dengan rata-rata nilai 70, kelas lima dengan rata-rata nilai 71 dan kelas enam dengan rata-rata nilai 72. Hasil belajar tersebut tidak sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis merasa perlu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas dengan menciptakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dimana siswa mampu saling bekerjasama untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga hasil belajar siswa bisa lebih baik.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama siswa adalah pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran koperatif tipe Jigsaw ini merupakan solusi untuk guru dalam berbagai macam tujuan belajar.

Pembelajaran koperatif tipe Jigsaw ini lebih menekankan pada pentingnya interaksi dan kerjasama dalam suatu tim. Setiap anggota kelompok akan ditugaskan untuk mempelajari salah satu bagian dari materi, tetapi semua siswa dalam kelompok akan bertanggung jawab untuk mengetahui semua materi. Oleh karena itu, menjadi penting bagi semua anggota tim untuk bekerja sama. Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara koperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsawterhadap kemampuanbekerjasama siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang”.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. (2) Untuk mengetahui gambaran kemampuan bekerjasama siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. (3) Untuk mengetahui adanya pengaruh pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian Ini menggunakan desain penelitian *one group pretest posttest design* yang merupakan bentuk penelitian *metode* *pre eksperiment*. Pada pembelajaran IPA siswa SD Negeri 38 Parepare.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 199 siswa, terdiri dari 96 laki laki dan 103 perempuan

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jumlah 26 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 13 perempuan. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling.*

Adapun instrumen penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) Lembar observasi aktivitas guru pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw, (2) Lembar observasi aktivitas siswa pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw, (3) Angket kemampuan bekerjasama siswa. Data tersebut dianalisis dengan dua macam teknik analisis statistik, yaitu analisis deskriptif dan analisis infrensial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.**

Pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu tanggal 22 Maret 2017, 29 Maret 2017 dan 5 April 2017. Pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti sebagaimana terlampir. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan berdoa, mempersiapkan kelas, memberikan salam kemudian mengisi daftar kehadirian siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang mengacu pada materi pembelajaran IPS yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus memotivasi siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap pertemuan dan dilanjutkan dengan tahapan langkah-langkah pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Adapun tahapan langkah-langkah pembelajaran koperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok asal.

Hasil pengamatan kegiatan pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada pertemuan pertama tanggal 22 Maret 2017. Guru membentuk kelompok asal dengan membagi dua puluh enam siswa menjadi lima kelompok asal secara acak untuk mendapatkan kelompok asal heterogen yang merupakan campuran dari tingkat prestasi dan jenis kelamin. Setiap kelompok asal beranggotakan lima sampai enam orang siswa, terdiri dari empat kelompok asal yang beranggotakan lima orang siswa dan satu kelompok asal beranggotakan enam orang siswa. Guru membagi kelompok asal berdasarkan nomor hitung tempat duduk siswa, di awali dari sebelah kanan bagian depan yang dimulai dengan memberikan nomor kepala satu sampai lima (khusus satu kelompok asal yang beranggotakan enam orang, nomor kepala lima diberikan kepada dua orang siswa).

Tidak semua siswa langsung bergegas membentuk kelompok asal, ada pula siswa yang mengeluh karena tidak puas atas pembagian kelompoknya dengan alasan merasa anggotanya ada yang tidak pandai, melihat hal tersebut, kemudian guru mengingatkan kembali kepada seluruh siswa bahwa pembagian kelompok ini merupakan keputusan yang adil. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok setiap anggota harus saling bekerja sama dan membantu. Guru juga mengingatkan bahwa setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya, kemudian guru memberikan materi pelajaran IPS yaitu masa penjajahan Belanda dalam bentuk teks yang telah dibagi kedalam lima sub materi kepada siswa kelompok asal sesuai dengan nomor kepala.

Setiap anggota kelompok asal dengan nomor kepala yang berbeda membaca sub materi yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Siswa dengan nomor kepala satu mempelajari materi kedatangan Belanda ke Nusantara, nomor kepala dua mempelajari materi masa penjajahan Belanda, nomor kepala tiga mempelajarai materi penderitaan akibat penjajahan Belanda, nomor kepala empat mempelajari materi tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan nomor kepala lima mempelajarimateri pergerakan nasional Indonesia.

1. Pembentukan kelompok ahli.

Guru membagi siswa menjadi kelompok ahli dengan cara anggota dari kelompok asal yang mendapatkan nomor kepala yang sama atau materi yang sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli). Setelah siswa berkumpul pada kelompok ahli, guru meminta mereka untuk berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing sesuai materi yang diperoleh dari kelompok asal. Kelompok ahli satu mendiskusikan tentang kedatangan bangsa Belanda di nusantara, kelompok ahli dua mendiskusikan tentang masa penjajahan Belanda, kelompok ahli tiga tentang mendiskusikan penderitaan akibat penjajahan Belanda, kelompok ahli empat mendiskusikan tentang tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan kelompok ahli lima mendiskusikan tentang pergerakan nasional Indonesia.

Pada kegiatan ini sebagian siswa masih malu-malu untuk berdiskusi dan belum melaksanakan diskusi sesuai penjelasan dari guru namun diskusi tetap berjalan lancar dan aktif. Setelah waktu yang disediakan berakhir, siswa mengerjakan lembar kegiatan kelompok yang telah dibagikan oleh guru dengan tugas merangkum hasil diskusi kelompoknya.

1. Pembahasan kelompok asal.

Setelah diskusi kelompok ahli berkahir, guru mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian dengan sistem tutor sebaya. Setelah siswa berkumpul dikelompok asal, selanjutnya guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing masing kelompok asal sebagai bahan diskusi namun sebelum mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) secara berkelompok, guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).

Selama proses diskusi berlangsung, guru berkeliling mendatangi tiap-tiap kelompok mengontrol jalannya diskusi. Setiap kelompok berbeda-beda dalam mengerjakan LKS, ada yang membagi-bagi tugas misalnya satu anak menulis jawabannya, yang lain berusaha untuk memikirkan jawabannya, tetapi ada juga kelompok yang sulit untuk berdiskusi bersama dikarenakan ada kelompok yang tidak saling membantu, yang semua tugas diberikan kepada satu siswa, sehingga guru mengingatkan siswa yang tidak membantu untuk saling bekerja sama. Selama diskusi berlangsung, ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru, karena siswa sudah merasa percaya diri.

Selanjutnya guru menanyakan apakah masing-masing kelompok sudah selesai mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), ternyata masih ada dua kelompok yang belum selesai mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), kemudian guru meminta siswa untuk segera menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS) dengan memberikan tambahan waktu dan bagi kelompok yang sudah selesai diharapkan untuk mengoreksi kembali hasil pekerjaannya.

1. Presentasi kelompok asal.

Pada tahap ini, guru memberi arahan kepada siswa untuk menghentikan aktivitas kelompok sekaligus memilih atau menunjuk dua orang anggota tiap kelompok asal sebagai wakil kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas hasil lembar kerja siswa (LKS) yang telah dikerjakan sedangkan kelompok lain yang tidak melakukan presentasi diminta untuk memperhatikan. Pada kegiatan ini siswa masih malu dan berdebat tentang siapa yang akan maju untuk mempresentasikan di depan kelas. Gurupun memotivasi siswa agar tidak malu dan berani berbicara di depan kelas, akhirnya siswa secara antusias berani mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah perwakilan kelompok penyaji selesai memaparkan materinya, siswa dari kelompok lain memberi respon dengan memberi pertanyaan dan langsung dijawab oleh kelompok penyaji. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari kelompok satu sampai kelompok lima. Pada kegiatan ini terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain dalam hal saling melengkapi jawaban anggota kelompok penyaji. Setelah selesai presentasi kelompok secara keseluruhan, peneliti memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan mengecek pemahaman siswa.

1. Pemberian Kuis

Selanjutnya guru memberikan kuis kepada siswa secara mandiri. Guru mengingatkan siswa siswa untuk saling bekerjasama lagi. Siswa menjawab saol-soal sesuai dengan kemampuan yang dimiliknya tetapi tetap mengacu pada lembar kerja siswa (LKS) yang sudah diselesaikan secara berkelompok. Dalam pemeriksaan hasil kuis, guru membuat daftar skor individu yang nantinnya dimasukkan kedalam skor kelompok untuk mengetahui pencapaian tiap kelompok. Peningkatan rata-rata skor individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok. Setelah diperoleh hasil kuis, guru kemudian menghitung skor individual siswa berdasarkan hasil kuis yang diperoleh tiap siswa. Hasil skor individual yang diperoleh siswa selanjutnya dihitung oleh guru untuk menjadi skor kelompok. Dalam menghitung skor kelompok, guru menjumlahkan semua skor yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

1. Refleksi

Pada tahap akhir, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil nilainya tertinggi. Selanjutnya siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari, kesulitan yang mereka alami, serta hal lain apa yang ingin mereka pelajari lebih lanjut. kemudian guru membagikan lembar tugas individu yang harus dikerjakan oleh siswa secara perseorangan. Guru memberi waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Siswa banyak yang mengeluh karena harus mengerjakan tugas itu secara individu, namun guru meyakinkan kepada seluruh siswa bahwa mereka dapat mengerjakan tugas mandiri tersebut karena sudah paham dengan materi yang telah didiskusikan oleh masing-masing kelompok tadi. Berdasarkan hasil evaluasi, semua siswa mendapat skor di atas standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Kemudian sisa waktu yang ada digunakan oleh guru memberikan pesan moral kepada siswa terkait dengan materi yang sudah diajarkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus menutup pembelajaran dengan berdoa.

Hasil pengamatan pertemuan kedua tanggal 28 Maret 2017 dan pertemuan ketiga tanggal 4 April 2017. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sama dengan tahapan langkah-langkah pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada pertemuan pertama. Yang menjadi perbedaan adalah materi ajar sehingga membuat pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar yang diajarkan. Demikian halnya lembar kerja siswa (LKS) dan soal evaluasi pertemuan kedua dan pertemuan ketiga disesuaikan dengan materi ajar. Pertemuan kedua dengan materi ajar sumpah pemuda sedangkan pertemuan ketiga dengan materi ajar masa penjajahan Jepang.

Hasil pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw yang diamati menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan guru pada umumnya terlaksana dengan baik. Demikian halnya dengan hasil observasi aktivitas siswa yang pada umumnya juga terlaksana dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada umumnya terlaksana dengan baik.

1. **Gambaran kemampuan bekerjasama siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang**
2. Gambaran kemampuan bekerjasama siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kemampuan bekerjasama siswa sebelum diajar dengan menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw tercermin dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal-soal angket yang diberikan (lihat lampiran 3h). Analisis deskriptif kemampuan bekerjasama siswa kelas V SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 1**  | **Nilai Statistik Deskriptif Kemampuan Bekerjasama Siswa Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw**  |
| No | Statistik deskriptif | Sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw |
| 1 | Mean | 58,38 |
| 2 | Median | 59,00 |
| 3 | Mode | 59 |
| 4 | Standar deviasi | 7,864 |
| 5 | Sum | 1.518 |

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan bekerjasama siswa kelas V SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa secara nominal rata-rata kemampuan bekerjasama siswa sebelum diajar dengan menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw berada pada kategori rendah dengan mean 58,38. Adapun distribusi frekuensi kemampuan bekerjasama siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dapat disajikan pada tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 2**  | **Gambaran Distribusi Frekuensi Kemampuan Bekerjasama Siswa Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw** |
| Nilai | Kategori | Frekuensi(f) | Persentase(%) |
| 85 - 96 | Sangat tinggi | 0 | 0 |
| 61 - 84 | Tinggi | 7 | 26,9 |
| 37 - 60 | Rendah | 19 | 73,1 |
| 24 - 36 | Sangat rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | - | 26 | 100 |

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka daftar perhitungan distribusi frekuensi di atas dapat kita buatkan histogram sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 3**  | **Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Kemampuan Bekerjasama Siswa Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw** |

Berdasarkan tabel distibusi frekuensi dan tabel grafik histogram di atas, dilihat dari penyebaran frekuensinya, maka kemampuan bekerjasama siswa sebelum pelaksanaan pempelajaran koperatif tipe Jigsaw umumnya berada pada kategori rendah (lihat lampiran 4a).

1. Gambaran kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hasil analisis deskriptif kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dapat dilihat dari tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4**  | **Nilai Statistik Deskriptif Kemampuan Bekerjasama Siswa Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw** |
| No | Statistik deskriptif | Sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw |
| 1 | Mean | 65,04 |
| 2 | Median | 63,50 |
| 3 | Mode | 62 |
| 4 | Standar deviasi | 6,879 |
| 5 | Sum | 1.691 |

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa secara nominal rata-rata kemampuan bekerjasama siswa sesudah diajar dengan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw sangat berbe da dibanding sebelum diajar dengan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Kemampuan bekerjasama siswa sesudah diajar dengan menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibanding sebelum diajar dengan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Kemampuan bekerjasama siswa dari statistik deskriptif menunjukkan nilai mean 65,04 dengan kategori tinggi. Adapun distribusi frekuensi Kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dapat disajikan pada tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4**  | **Gambaran Distribusi Frekuensi Kemampuan Bekerjasama Siswa Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw** |

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka daftar perhitungan distribusi frekuensi di atas dapat kita buatkan histogram sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai Interval | Kategori | Frekuensi(f) | Persentase(%) |
| 85 - 96 | Sangat tinggi | 1 | 3,8 |
| 61 - 84 | Tinggi | 22 | 84,8 |
| 37 - 60 | Rendah | 3 | 11,4 |
| 24 - 36 | Sangat rendah | 0 | 0 |
| Jumlah | - | 26 | 100 |

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka daftar perhitungan distribusi frekuensi di atas dapat kita buatkan histogram sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 5**  | **Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Kemampuan Bekerjasama Siswa Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw** |

Berdasarkan tabel distibusi frekuensi dan tabel grafik histogram di atas, dilihat dari penyebaran frekuensinya, maka kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pempelajaran koperatif tipe Jigsaw umumnya berada pada kategori tinggi (lihat lampiran 4b).

Berikut ini rangkuman hasil distribusi frekuensi sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, yang dapat disajikan pada tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 6**  | **Rangkuman Distribusi Frekuensi Kemampuan Bekerjasama Siswa** **Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw**  |
| Sebelum | Rentang Skor / Kategori | Sesudah |
| Frek | (%) | Frek | (%) |
| 0 | 0 | 85 – 96 (Sangat tinggi)  | 1 | 3,8 |
| 7 | 26,9 | 61 - 84 (Tinggi)  | 22 | 84,8 |
| 19 | 73,1 | 37 – 60 (Rendah)  | 3 | 11,4 |
| 0 | 0 | 24 - 36 (Sangat rendah)  | 0 | 0 |
| 26 | 100 | Jumlah | 26 | 100 |

 Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka daftar perhitungan rangkuman distribusi frekuensi di atas dapat kita buatkan histogram sebagai berikut:

 Berdasarkan tabel rangkuman distribusi frekuensi dan tabel grafik histogram di atas, dilihat dari penyebaran frekuensinya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerjasama siswa sesudah diajar dengan menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw menunjukkan kemampuan bekerjasama siswa yang lebih tinggi jika dibandingkan sebelum menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw.

1. **Pengaruh pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang**

Berikut ini rangkuman hasil analisis *uji t* teknik *faired-sample* *t-test* pengaruh pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa SD Negeri 1 Amparita yang disajikan dalam tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Tabel 4.10  | Rangkuman Hasil Analisis Uji Hipotesis Faired Sampel t Test |

|  |
| --- |
| **Paired Samples Test** |
|  | t | df | Sig. (2-tailed) |
|
|
| Pair 1 | Sebelum -Sesudah | -3.968 | 25 | .001 |

 Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis kemampuan bekerjasama siswa dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw, diperoleh nilai thitung (3.968) > ttabel (3,450) dan nilai signifikan (0,001 < 0,01) artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan bekerjasama siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pempelajaran koperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibanding sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan bekerjasama siswa di kelas V SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang setelah diajar dengan menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2010:171) yang menyebutkan bahwa pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama kelompok. Hasil analisis Alsa terhadap variabel bekerjasama kelompok dengan membandingkan skor pretest dan posttest, diperoleh uji t sebesar -3,50 dengan sig 0,001 (p < 0,01).

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan bekerjasama siswa. Siswa yang sesudah diberi pengajaran menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw rata-rata memiliki kemampuan bekerjasama lebih tinggi dibandingkan siswa yang sebelum diberi pengajaran menggunakan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. Begitu pula dengan distribusi frekuensi, kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada umumnya berada pada kategori tinggi. Sedangkan kemampuan bekerjasama siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada umumnya berada pada kategori sedang.

Hasil pengamatan peneliti selama proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di kelas V SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu siswa dapat bekerjasama dengan baik, aktif dan lebih terfokus pada pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw membuat siswa menjadi antusias dan bersemangat dalam belajar, karena siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya, siswa bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, siswa dapat mengetahui materi lebih dari satu, dan siswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara terhadap anggota kelompoknya sesuai dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini juga dikemukakan oleh Priasna (2015:264) kelebihan pembelajaran koperatif tife Jigsaw yaitu mampu mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, sikap apatis berkurang, pemahaman materi lebih mendalam dan meningkatkan motivasi belajar.

Begitupula bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw, walaupun guru tetap mengendalikan aturan tetapi ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas. Siswa bertanggung jawab di antara teman-teman mereka, belajar berputar interaksi dengan teman sebaya dan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga ini membantu membangun keterampilan interpersonal dan interaktif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Adams (2013:68) menyatakan bahwa pembelajaran tipe Jigsaw memiliki beberapa manfaat atau keuntungan. kebanyakan guru menemukan bahwa pembelajaran koperatif Jigsaw mudah untuk dipelajari karena guru bukan satu-satunya penyedia pengetahuan yang membuat kebanyakan guru menikmati bekerja dengannya karena dapat digunakan dengan strategi pengajaran lainnya. Guru bekerja bahkan jika hanya digunakan untuk satu jam per hari. Sekali lagi, itu adalah cara yang efisien untuk belajar. Hal ini memungkinkan siswa mengambil kepemilikan dalam pekerjaan dan prestasi. Dengan demikian, pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran dimana guru di sini berperan sebagai fasilitator dan memotivasi siswa. Guru memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan bekerjasama sehingga siswa dapat mencapai mencapai hasil yang maksimal.

Pembelajaran koperatif tipe Jigsaw adalah cara yang sangat efisien untuk mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran koperatif tipe jigsaw juga mendorong siswa untuk mendengarkan, terlibat aktif, dan berempati dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok sebagai bagian penting dalam kegiatan akademik. Anggota kelompok harus bekerja sama sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, setiap orang tergantung pada orang  lain. Tidak ada siswa dapat berhasil sepenuhnya kecuali semua orang bekerja dengan baik bersama-sama sebagai sebuah tim. Pembelajaran koperatif tipe Jigsaw adalah bentuk kerjasama yang didesain untuk memfasilitasi interaksi antar semua siswa di kelas, membimbing mereka untuk menghargai satu sama lain sebagai kontributor untuk tugas bersama mereka. Hal ini sejalan dengan teori slavin (Isjoni, 2012:23) keunggulan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa dan prestasi belajar siswa. Sementara Stahl (Isjoni, 2012:35) pembelajaran koperatif tipe Jigsaw selain dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar, siswa juga akan terlatih dalam keterampilan sosial misalnya bekerjasama dengan teman.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa ada perbedaan kemampuan bekerjasama siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pempelajaran koperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibanding sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw. sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw berpengaruh secara positif terhadap kemampuan bekerjasama siswa di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw dilakukan dengan tahapan pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, pembahasan kelompok asal, presentasi kelompok asal, pemberian kuis, dan refleksi yang pada umumnya terlaksana dengan baik.
2. Kemampuan bekerjasama siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw pada umumnya berada pada kategori sedang sedangkan sesudah pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw berada pada kategori tinggi.
3. Ada pengaruh positif pelaksanaan pembelajaran koperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan bekerjasama siswa di SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. M. Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta:

PT Rajagrafindo.

Agiesta Arifa Putri. 2012. “Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Strategi Group Resume Terhadap Prestasi Belajar Kimia pada Materi Redoks Peserta Didik Kelas X Semester 2 di Man II Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2011*”*. (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Matematika dan IlmuPengetahuan Alam, UNY.

Agus Suprijono. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Alsa, A. 2010. Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi(*Skripsi*).Yogyakarta: Universitas Gadjah mada.

Anita Lie. 2005. Coperative Learning Memperaktekkan Koperative Learning diruang-ruang Kelas. Jakarta: PT. gramedia wediasarana Indonesia.

\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Anurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Ayukusumadewi. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Diakses dari. ([http://ayukusumadewi.wordpress.com/2013/02/08/pembelajaran-kooperatif tipe-jigsaw/](http://ayukusumadewi.wordpress.com/2013/02/08/pembelajaran-kooperatif%20tipe-jigsaw/)). pada hari minggu, tanggal 11 september 2016. Jam 18.09 WITA.

Bafadal, Ibrahim. 2001. Pengolaan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Bumi aksara.

Budairi, A. 2012. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw. Diakses dari:(http://www.budairi.com/2012/11/pendidikankelebihan-dan kekurangan.html#ixzz2kxb8PmxI. pada hari minggu, tanggal 11 september 2016. Jam 18.30.

Donni Juni Priasna. 2015. Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, cv.

Duwi Priyatno. 2010. Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.

Eko Putro Widoyoko, S. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran.Yogyakarta ; Pustaka Belajar.

Ibrahim, M., F. Rachmadiarti,. M. Nur, dan Ismono. 2001. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

\_\_\_\_ . 2012. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_ . 2014. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.

Melvin L. Siberman. (2013). *Active learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Moedjiono. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Miftahul Huda. 2011. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2016. Cooperative Learning (*Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, Mulia. 2000. Manajemen Personalia Aplikasi Dalam Perusahaan Djambatan. Jakarta.

Ryashingwa. 2013.*Model Pembelajaran Tipe Jigsaw*. Diakses dari:(http://riyashingwa .[blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-tipe jigsaw.html](http://riyashingwa.blogspot.com/2013/05/model-pembelajaran-tipe-jigsaw.html)) pada hari rabu, tanggal 14 september 2016. Jam 19.30.

Rusman. 2008. *Manajemen kurikulum.* Bandung: Mulia mandiri press.

Saydono, Gauzali. 1997. *Kamus Istilah Kepegawaian*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syakira. 2009. Konsep Perilaku. Diakses dari (<http://syakira.blogspot.com/Accessed>) pada hari minggu, tanggal 11 september 2016. Jam 18.50 WITA.

Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik*). Bandung: Nusa Media.

Soekanto, soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja grafindo.

Sugiyanto, 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma pustaka.

Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan (*pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&B*). Bandung: alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_, 2016. Metode Penelitian Pendidikan (*pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&B*). Bandung: alfabeta.

Suteng, Bambang. 2000. *Panduan Belajar PPKN SMU Kelas I*. Bandung: Erlangga.

Tohirin, 2006. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto, 2007. Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yudha. M. Saputra. 2005. Perkembangan Gerak dan Belajar. Jakarta: Ditjen Pendidikan dasar dan Menengah.

Yusuf, Munawir. 2005. Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.